

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah kesatuan republik Indonesia secara geografis terletak pada daerah yang rawan terhadap bencana alam baik yang berupa tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung api, tsunami banjir, dan lain-lain. Disamping bencana alam tersebut, akibat dari hasil pembangunan, dan adanya sosiokultural yang multidimensi, Indonesia juga rawan terhadap bencana non alam maupun social seperti kerusuhan politik, kecelakaan transportasi, industry dan kejadian luar biasa akibat wabah penyakit menular (Depkes, 2007)

Indonesia menempati peringkat kedua dalam daftar jumlah kematian tertinggi akibat bencana alam di Asia-Pasifik. Selama 20 tahun terakhir, berbagai bencana alam di negara ini juga telah menyebabkan kerugian ekonomi paling sedikit US \$22,5 miliar. Data ini terdapat dalam *The Asia Pacific Disaster Report 2010* yang disusun oleh *The Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP)* dan *The UN International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)*. Ini merupakan pertama kalinya PBB menyiapkan laporan khusus tentang bencana alam di kawasan Asia-Pasifik yang dipublikasikan pada 26 Oktober 2010 (Chazainul M, 2013).

Ditinjau dari karakteristik geografis dan geologis, Indonesia adalah kawasan yang rawan bencana banjir. Sekitar 30% dari 5000 sungai besar yang berada di Indonesia melintasi kawasan padat penduduk. Adanya faktor perubahan iklim

tata guna lahan dan kenaikan permukaan air laut sering kali meningkatkan kemungkinan terjadinya banjir pada saat musim penghujan. Banjir pada umumnya terjadi karena factor kondisi dan peristiwa alam maupun pengaruh kegiatan manusia (Depkes, 2009). Secara umum bencana banjir disebabkan oleh adanya curah hujan yang tinggi diatas normal, sehingga system pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta system aliran drainase dan kanal penampung banjir yang dibuat tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Umumnya datangnya banjir diawali dengan datangnya curah hujan yang tinggi pada waktu yang lama dan tingginya pasang laut yang disertai badai (BAKORNAS PB, 2007).

Definisi bencana menurut *International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR – 2002) adalah suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumbernya. Kerugian suatu bencana itu sendiri meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi, lingkungan, dan utilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Penyebab bencana dapat dibagi menjadi dua, yaitu : alam dan manusia. Secara alami bencana akan terjadi di muka bumi, misal Tsunami, gempa bumi, gunung meletus, kekeringan, banjir, longsor, dan sebagainya. Sedangkan bencana oleh aktifitas manusia adalah akibat eksploitasi alam yang berlebihan. Eksploitasi disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pertumbuhan ini menyebabkan kebutuhan pokok dan non pokok meningkat, kebutuhan infrastruktur, alih tata guna lahan meningkat.

Bencana banjir sudah menjadi isu nasional yang seakan tidak dapat diatasi lagi. Bencana banjir yang terjadi di beberapa wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Upaya pengurangan dampak bencana yang dilakukan oleh pemerintah masih terfokus pada kebijakan struktural saja (Matsuda dan Okada, 2006). Kesiapsiagaan masyarakat cenderung diabaikan oleh pemerintah yang akan membuat keputusan. Selama ini masih banyak masyarakat yang mengantungkan kesiapsiagaan dan mitigasi kepada pemerintah dengan mengabaikan kesiapsiagaan pribadi masing-masing (Matsuda dan Okada, 2006).

Djati Mardiatmo (2007) menegaskan bahwa jumlah dan tipe bencana alam terbanyak terdapat di Pulau Jawa (data dari Tahun 1907 hingga 2006). Sebagai pulau yang terpadat penduduknya di Indonesia, Jawa merupakan kawasan yang memiliki jumlah kejadian bencana alam tertinggi dengan 125 kasus dari 9 tipe, DKI Jakarta termasuk salah satu kota yang sering terjadi bencana banjir, Jakarta dilalui oleh 13 sungai dan 40% wilayah utara Jakarta berada di bawah muka laut pasang, sehingga sangat mudah tergenang. Pesatnya pembangunan menyebabkan semakin sedikitnya ruang terbuka hijau sehingga menambah kecepatan laju air ke dan di dalam Jakarta. Jakarta pun entan mengalami penurunan muka tanah. Penyempitan sungai-sungai tersebut akibat permukiman liar di bantaran sungai merupakan pemandangan yang biasa terjadi di ibu kota. Sementara itu setiap harinya Jakarta menghasilkan sampah kurang lebih 6000 ton per hari yang diangkut dan dibuang ke Bantar Gebang. Masyarakat pun tampaknya tidak terlalu mengkhawatirkan dampak ketika mereka membuang sampah di sungai, di selokan, atau di mana pun mereka menginginkan membuang sampah. Segala

latar belakang dan kondisi tersebut menyebabkan terjadinya banjir di Jakarta setiap tahunnya.

Data dari Penanggulangan Krisis, departemen kesehatan mencatat bahwa pada tahun 2013 – 2015 menunjukkan pada tahun tersebut telah terjadi bencana banjir yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan pengungsi. Selain jatuhnya korban jiwa dan pengungsi, banjir juga menyebabkan rusaknya fasilitas kesehatan yang ada di Jakarta. Data dari Pusat Penanggulangan Krisis, Depkes Tahun 2013 – 2015 menunjukkan pada tahun tahun tersebut telah terjadi bencana banjir yang menyebabkan adanya korban dan pengungsi. Korban luka berat/rawat inap tercatat 200 orang pada tahun 2013, 27 orang pada tahun 2014 dan 7 orang pada tahun 2015. Korban luka ringan/rawat jalan tercatat 255.625 orang pada tahun 2013, 20.059 orang pada tahun 2014, dan 15.483 orang pada tahun 2015. Korban meninggal tercatat 228 orang pada tahun 2013, 21 orang pada tahun 2014, dan 8 orang pada tahun 2015. Sedangkan jumlah penduduk yang harus mengungsi tercatat 376.879 orang pada tahun 2013, 57.030 orang pada tahun 2014, dan 49.286 orang pada tahun 2015 (Depkes, 2016).

Kerugian yang diakibatkan dari bencana banjir membuat kapasitas pengendalian banjir Jakarta terus ditingkatkan menyangkut infrastruktur, sarana dan prasarana, sistem informasi dan sumber daya manusia. Untuk mengatasi dampak banjir di Jakarta, pemerintah Jakarta telah mempersiapkan cara untuk menanggulangi bahaya banjir seperti membangun waduk, sosialisasi, peatihan dan lain-lain, sedangkan pembuatan 2.000 sumur resapan oleh Pemda DKI maupun perbaikan pompa air diberbagai lokasi dilakukan untuk mengurangi dampak bencana banjir

(BPBD DKI Jakarta, 2013). Hanya saja, seiring dengan beralih fungsinya lahan menjadi pemukiman, beban kepadatan penduduk dan perilaku manusia dan berbagai kendala lain dalam penanganan banjir menyebabkan kapasitas tersebut menjadi tidak optimal.

Bencana banjir dapat diantisipasi dan diminimalisir dengan kegiatan yang disebut mitigasi bencana, sesuai UU Nomor 24 Tahun 2007. Dalam menerapkan mitigasi banyak kendala yang ditemukan karena banyaknya teknik mitigasi yang bertentangan hingga penerapannya harus berdasarkan identifikasi secara benar (Paimin, 2009). Salah satu faktor, identifikasi mitigasi adalah karakteristik daerah bencana yang merupakan faktor timbulnya kerawanan.

Kebijakan untuk mengatur masyarakat dalam menerapkan meningkatkan kesiapsiagaan. Kebijakan tersebut diantaranya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 1361/Menkes/SK/XII/2001 tentang pedoman sistem peringatan dini di daerah potensi bencana. Sistem Peringatan Dini merupakan subsistem awal dalam kegiatan kesiapsiagaan, agar masyarakat dan jajaran kesehatan di provinsi dan kabupaten/kota terutama pada daerah potensi bencana dapat lebih mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.

Kesiapsiagaan adalah suatu upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat di kemudian hari (Gregg et al., 2004; Perry dan Lindell, 2008; Sutton dan Tierney, 2006). Kesiapsiagaan menghadapi bencana adalah suatu kondisi masyarakat yang baik

secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana di kemudian hari (Gregg et al., 2004; Perry dan Lindell, 2008; Sutton dan Tierney, 2006).

Individu dan rumah tangga adalah stakeholders utama dalam kesiapsiagaan masyarakat, karena merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan sebab berpengaruh langsung terhadap resiko bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Kesiapsiagaan rumah tangga merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan di dalam rumah tangga untuk mempersiapkan diri dan keluarga dalam menghadapi bencana ketika sebelum terjadinya suatu bencana. Pentingnya suatu kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi bencana mengingat ketika suatu bencana menyerang keluarga akan berhadapan dengan dampak yang besar dari suatu bencana tersebut (Febriana, 2009).

Di tingkat Kabupaten/Kota penanggung jawab kesehatan dalam penanggulangan bencana adalah Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota bila diperlukan dapat meminta bantuan ke Provinsi dibawah koordinasi Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana (SATLAK PB) yang diketuai Bupati/Walikota, dan pelaksanaannya di lingkungan Dinkes Kabupaten/Kota dikoordinir oleh unit yang ditunjuk oleh Kepala Dinas Kesehatan dengan Surat Keputusan. Sedangkan di lokasi kejadian bencana, penanggulangan bencana adalah Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan pelaksana tugas pelayanan kesehatan dalam penanggulangan bencana di lokasi kejadian adalah Kepala Puskesmas. Selain organisasi pemerintahan terdapat organisasi non-pemerintah yang turut serta dalam penanggulangan bencana (KepMenKes RI, 2007).

Perawat sebagai lini depan pada suatu pelayanan kesehatan mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam penanganan pasien gawat darurat sehari-hari maupun saat terjadi bencana. Kompetensi perawat dalam fase kesiapsiagaan adalah pendidikan dalam keperawatan bencana, pelatihan untuk pencegahan bencana, mengamati pelayanan ditinjau dari peralatan dan sumber daya, serta melakukan konfirmasi dan membuat jejaring yang mendukung keperawatan (Ohara, 2007 cit, Hidayati, 2008).

Peran perawat dalam manajemen bencana yaitu pada tahap sebelum bencana (Pra-Bencana) peran perawat adalah perawat ikut terlibat dalam berbagai dinas pemerintahan, organisasi lingkungan, palang merah nasional, maupun lembaga lembaga masyarakat dalam memberikan penyuluhan, simulasi persiapan, promosi kesehatan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Pada tahap saat bencana (Tanggap Darurat) peran perawat adalah bertindak cepat, kordinasi dan menciptakan kepemimpinan. Pada pasca bencana (Masa Pemulihan) peran perawat adalah tim kesehatan bersama masyarakat dan profesi lain bekerja sama dengan unsur lintas sektor menangani masalah kesehatan masyarakat paska gawat darurat serta mempercepat fase pemulihan menuju keadaan sehat dan aman. Perawat memiliki peran kunci dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Perawat sebagai profesi tunggal terbesar dalam layanan kesehatan harus memahami siklus bencana, tanpa integrasi keperawatan dalam setiap tahap bencana masyarakat akan kehilangan bagian penting dalam pencegahan bencana karena perawatan merupakan respon terdepan dalam penanganan bencana (Efendy dkk, 2009).

Berdasarkan wawancara dengan 10 warga kelurahan Duri Kepa bahwa daerah tersebut sangat rentan dengan bencana banjir terlebih jika hujan turun dalam kurun waktu beberapa hari, dan masyarakat juga panik jika air sudah menggenangi rumah mereka, dimana mereka tidak tahu harus berbuat apa karena menurut mereka membersihkan air dan mengamankan barang ke tempat yang lebih tinggi adalah hal utama yang dilakukan setelah dan ketika banjir, mereka juga mengatakan ketika banjir datang sebagian warga lebih memilih menetap/tinggal dirumah masing-masing dengan alasan ingin menjaga harta benda yang dimilikinya. Mengenai peralatan dan perlengkapan warga mengatakan kurang mengetahui dan anggota keluarga juga tidak pernah mempersiapkan peralatan dan perlengkapan darurat bencana. Kebanyakan warga tidak mengetahui kesiapsiagaan menghadapi banjir dan belum pernah mengikuti pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk bencana banjir di permukiman padat penduduk warga kelurahan kepa duri kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang: “Hubungan Peran Perawat Komunitas dalam Manajemen Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan peran perawat komunitas terhadap

kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir di Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan peran perawat komunitas bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Teridentifikasi data demografi, usia dan tingkat pendidikan masyarakat di wilayah bencana Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat
- b) Teridentifikasi peran perawat dalam manajemen bencana di Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat.
- c) Teridentifikasi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat
- d) Menganalisa hubungan peran perawat komunitas dalam manajemen bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk, RW 02 RT 04, Jakarta Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pelayanan Keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi pengelola program terkait dan keperawatan khususnya keperawatan dalam manajemen bencana agar dapat meningkatkan penanggulangan masalah dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.

1.4.2 Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan wawasan keperawatan khususnya pada kesiapsiagaan bencana dan keperawatan bencana

1.4.3 Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian lanjutan atau riset-riset yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana banjir dan penanggulangan bencana banjir serta hubungan perawat dalam manajemen bencana terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir